

KONTRIBUSI PEMIKIRAN PARA FILSUF MUSLIM TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

Yurna Bachtiar¹, Moh. Jujun Sirojudin^{2*}, Suhendi Mubarak³, Wahid Nurwaluyadin Sofyan⁴, M. Arif Hidayat⁵

¹⁻⁵ Institut Madani Nusantara,

dryurnabachtiar2@gmail.com¹, mohammadjujunsirojudin8602zn@gmail.com^{2*}

suhendimubarak6@gmail.com³, wafakamil88@gmail.com⁴, arifhd776@gmail.com⁵

*corresponding author : mohammadjujunsirojudin8602zn@gmail.com

Received: 03-11-2025

Revised: 22-11-2025

Approved: 27-11-2025

ABSTRAK

Artikel ini membahas peran para filsuf Muslim klasik seperti Al-Ghazali, Ibn Sina, dan Ibn Khaldun dalam membangun dasar pendidikan Islam. Pembahasan difokuskan pada pentingnya keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, dan moral dalam proses pendidikan. Penelitian ini menegaskan bahwa gagasan pendidikan para filsuf Muslim tidak hanya bersifat keagamaan, tetapi juga rasional, berbasis pengalaman, dan memiliki pandangan ke depan. Melalui analisis filosofis dan historis, artikel ini menunjukkan bahwa pemikiran mereka masih relevan untuk menjawab berbagai persoalan pendidikan modern yang cenderung menitikberatkan aspek materi dan mengabaikan nilai kemanusiaan. Kajian ini didasarkan pada pandangan bahwa masalah utama pendidikan saat ini bukan hanya terletak pada metode atau sistem pembelajaran, tetapi pada hilangnya tujuan dan makna pendidikan itu sendiri. Oleh sebab itu, pemikiran para filsuf Muslim klasik dikaji sebagai rujukan penting dalam menawarkan konsep pendidikan yang lebih utuh dan berorientasi pada pembentukan manusia secara menyeluruh. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan filosofis dan historis terhadap karya-karya utama para tokoh, sehingga dapat menggali dasar pemikiran pendidikan Islam secara lebih mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan menurut para filsuf Muslim bukan sekadar proses penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi merupakan proses pembinaan akal, penyucian jiwa, dan pembentukan akhlak. Temuan ini menegaskan bahwa prinsip pendidikan Islam klasik masih sangat relevan untuk menjawab tantangan pendidikan masa kini, terutama dalam menghadapi kecenderungan sekularisasi, penggunaan ilmu secara sempit, dan berkurangnya perhatian terhadap nilai etika dan spiritual.

Kata Kunci: pendidikan Islam, filsafat pendidikan, Al-Ghazali, Ibn Sina, Ibn Khaldun, integrasi ilmu.

PENDAHULUAN

Artikel ini membahas peran para filsuf Muslim klasik seperti Al-Ghazali, Ibn Sina, dan Ibn Khaldun dalam membangun dasar pendidikan Islam. Pembahasan difokuskan pada pentingnya keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, dan moral dalam proses pendidikan. Penelitian ini menegaskan bahwa gagasan pendidikan para filsuf Muslim tidak hanya bersifat keagamaan, tetapi juga rasional, berbasis pengalaman, dan memiliki pandangan ke depan. Melalui analisis filosofis dan historis, artikel ini menunjukkan bahwa pemikiran mereka masih relevan untuk menjawab berbagai persoalan pendidikan modern yang cenderung menitikberatkan aspek materi dan mengabaikan nilai kemanusiaan. Kajian ini didasarkan pada pandangan bahwa masalah utama pendidikan saat ini bukan hanya terletak pada metode atau sistem pembelajaran, tetapi pada hilangnya tujuan dan makna pendidikan itu sendiri. Oleh sebab itu, pemikiran para filsuf Muslim klasik dikaji sebagai rujukan penting dalam menawarkan konsep pendidikan yang lebih utuh dan berorientasi pada pembentukan manusia secara menyeluruh. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan filosofis dan historis terhadap karya-karya utama para tokoh, sehingga dapat menggali dasar pemikiran pendidikan Islam secara lebih mendalam. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa pendidikan menurut para filsuf Muslim bukan sekadar proses penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi merupakan proses pembinaan akal, penyucian jiwa, dan pembentukan akhlak. Temuan ini menegaskan bahwa prinsip pendidikan Islam klasik masih sangat relevan untuk menjawab tantangan pendidikan masa kini, terutama dalam menghadapi kecenderungan sekularisasi, penggunaan ilmu secara sempit, dan berkurangnya perhatian terhadap nilai etika dan spiritual.

Kata Kunci: pendidikan Islam, filsafat pendidikan, Al-Ghazali, Ibn Sina, Ibn Khaldun, integrasi ilmu..

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan library research (penelitian kepustakaan) dengan analisis filosofis-historis. Sumber primer yang dikaji mencakup karya orisinal para filsuf Muslim seperti Ihyā' 'Ulūm al-Dīn (Al-Ghazali), Al-Shifā' (Ibn Sina), Al-Muqaddimah (Ibn Khaldun), The Concept of Education in Islam (Syed Naquib al-Attas), serta Islam and Modernity (Fazlur Rahman).

Sumber sekunder meliputi jurnal akademik, buku filsafat pendidikan, dan karya pemikir kontemporer sebagai bahan analisis komparatif. Pendekatan analisis yang digunakan adalah analisis hermeneutik-filosofis, yaitu membaca teks tidak hanya pada level deskriptif, tetapi menggali struktur makna, orientasi epistemologis, dan implikasi antropologisnya terhadap paradigma pendidikan. Tujuan metode ini bukan hanya memahami isi teks, tetapi menafsir ulang dan merekonstruksi relevansinya dalam konteks pendidikan.

Pendekatan metodologis ini dipilih karena tujuan penelitian tidak hanya memetakan pemikiran pendidikan para filsuf Muslim secara historis, tetapi juga menyingkap kerangka konseptual yang mendasari visi pendidikan Islam sebagai proyek pembentukan manusia dan peradaban. Dengan analisis filosofis-historis, penelitian ini mampu menelusuri kesinambungan ide (*continuity of ideas*) serta pergeseran paradigma pendidikan Islam dari klasik hingga kontemporer. Sebagaimana ditegaskan oleh Ricoeur (1979), penafsiran filosofis terhadap teks klasik memungkinkan terjadinya *appropriation of meaning*, yaitu proses mengaktualkan makna lama dalam konteks baru tanpa kehilangan horizon asalnya. Selain itu, pendekatan ini sejalan dengan pandangan Gadamer (2004) yang menekankan bahwa pemahaman teks selalu terjadi dalam dialog antara tradisi dan situasi kekinian (*fusion of horizons*). Oleh karena itu, pembahasan dalam penelitian ini diarahkan pada rekonstruksi paradigma pendidikan Islam yang relevan secara normatif, epistemologis, dan praksis, sehingga mampu menjawab krisis makna pendidikan modern tanpa tercerabut dari akar intelektual Islam

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam tradisi pendidikan Islam, perbincangan mengenai kontribusi filsuf muslim tidak dapat dilepaskan dari cara mereka membangun epistemologi pendidikan sebagai fondasi peradaban. Tokoh seperti al-Fārābī, Ibn Sīnā, al-Ghazālī hingga Ibn Khaldūn tidak sekadar menawarkan teori pendidikan dalam pengertian teknis-pedagogis, tetapi membingkai pendidikan sebagai proses penyempurnaan eksistensi manusia menuju kesempurnaan akal dan jiwa. Oleh karena itu, pendidikan dalam pandangan filsuf muslim bukan sekadar transfer ilmu (*ta'lim*), tetapi proses pensucian (*tazkiyah*), penyiapan adab (*ta'dīb*), dan penyelarasan jiwa manusia dengan tatanan kosmik yang sudah tertib secara Ilahi. Ibn Sīnā, misalnya, secara eksplisit

menegaskan bahwa pendidikan merupakan sarana untuk membawa manusia dari potensi menuju aktualitas, *min al-quwwah ilā al-fi'l*, sehingga “manusia menjadi dirinya yang sejati”. Dalam karyanya *al-Shifā'*, ia menyatakan bahwa jiwa manusia diciptakan dalam keadaan siap untuk menerima pengetahuan sempurna, tetapi aktualisasi hanya terjadi melalui pengarahannya, pembiasaan, dan latihan:

وَالْتَهْدِيبِ بِالتَّعْلِيمِ إِلَّا الْفِعْلَ إِلَى ذَلِكَ يُخْرَجُ لَا وَلَكِنَّ التَّامَّ، الإِسْتِعْدَادَ لِلْعِلْمِ مُسْتَعِدَّةً الْإِنْسَانِيَّةُ النَّفْسُ

“Jiwa manusia memiliki kesiapan sempurna untuk memperoleh ilmu, tetapi tidak akan muncul dalam bentuk aktual kecuali melalui pendidikan dan pembinaan moral.” (Ibn Sīnā, *al-Shifā'*, 1952).

Pernyataan

tersebut menunjukkan bahwa peran pendidik dalam Islam berada pada posisi kosmik, bukan sekadar fasilitator pragmatis. Ia adalah pembimbing yang menuntun jiwa agar selaras dengan tatanan intelektual ilahi, yang mana sebuah konsep yang tidak lagi hadir dalam sistem pendidikan modern yang direduksi menjadi “produksi tenaga profesional”. Di sini terlihat jelas bahwa filsuf muslim meletakkan pendidikan dalam skala ontologis dan teleologis, bukan sekadar utilitarian.

Sebaliknya, wacana pendidikan modern terutama pasc era industrialisasi ditandai oleh reduksi besar-besaran atas makna belajar. Pendidikan tidak lagi diarahkan untuk membentuk manusia yang ‘*ālim* dan ‘*ābid*, tetapi pekerja yang kompeten secara teknis, cepat adaptif, dan mampu bersaing secara ekonomi. Kecenderungan ini pernah dikritik tajam oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas sebagai “hilangnya adab” (loss of adab), di mana manusia tidak lagi diposisikan sebagai makhluk pencari makna tetapi hanya sebagai objek ekonomi. Maka tak mengherankan bila modernitas membangun sistem pendidikan massal berbasis produktivitas, sementara tradisi Islam membangun pendidikan berbasis pembentukan hakikat manusia sebagai khalifah dan ‘*abd*, suatu orientasi metafisis, bukan fungsional-mekanis.

Dengan perspektif ini, jelas bahwa kontribusi terbesar para filsuf muslim bukan pada aspek “metode pembelajaran” dalam arti teknis semata, tetapi pada pengembalian nilai kesakralan ilmu. Al-Ghazālī misalnya, dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, menegaskan bahwa ilmu sejati adalah ilmu yang mengantarkan kepada Allah, bukan sekadar memberikan keterampilan rasional. Ia menyatakan:

اللَّهُ مِنْ يُبْعِدُكَ فَهُوَ الْآخِرَةُ مِنْ يُزِيدُكَ لَا عِلْمٌ لَدُنَّ

“Setiap ilmu yang tidak mendekatkanmu kepada akhirat, maka sesungguhnya ia menjauhkanmu dari Allah.”

Ini

bukan sekadar ungkapan moral-spiritual, tetapi kritik epistemologis terhadap sistem pendidikan tanpa orientasi transenden kritik yang kini sangat relevan ketika kapitalisme global mengubah pendidikan menjadi industri dan mahasiswa menjadi objek pasar.

Jika pendidikan modern

hari ini dibangun di atas paradigma efisiensi, produktivitas, dan kebutuhan pasar tenaga kerja, maka pendidikan dalam pandangan para filsuf muslim klasik justru berdiri di atas fondasi metafisis dan ontologis yaitu pembentukan manusia sebagai makhluk yang menyadari posisinya secara kosmik dan terhubung dengan sumber pengetahuan tertinggi yaitu Tuhan. Di titik ini terlihat dengan sangat jelas bahwa perbedaan keduanya bukan sekadar teknis-metodologis, tetapi menyangkut epistemologi dan tujuan final (telos).

Modernitas memperlakukan manusia sebagai *homo economicus*, sedangkan para filsuf muslim memandang manusia sebagai *al-insān al-kāmil*, subjek yang dituntun

untuk menyempurnakan potensi akal, jiwanya, dan spiritualitasnya. Ibn Khaldūn dalam al-Muqaddimah menolak keras model pendidikan yang sekadar menjejalkan informasi, karena menurutnya, ilmu bukan akumulasi data, tetapi proses penyiapan manusia untuk memahami realitas secara bertingkat (tadarruj) hingga sampai pada kebenaran hakiki. Baginya, belajar yang tidak bertingkat secara hikmah dan adab hanya akan melahirkan kebingungan dan penyimpangan.

الصَّوَابُ عَنِ الرَّيْبِ وَالرَّيْبُ الْفَهْمُ سُوءٌ إِلَى وَيُؤَدِّي مَذْمُومٌ، الطَّرِيقُ فِي تَدْرُجٍ غَيْرٍ عَلَى التَّلَعُّمِ إِنَّ
“Belajar tanpa melalui tahapan yang bertingkat adalah tercela; ia akan melahirkan kesalahpahaman dan penyimpangan dari kebenaran.” (Ibn Khaldūn, al-Muqaddimah) Pernyataan ini secara kritis menyerang sistem pendidikan instan yang hari ini digandrungi kursus cepat, sertifikasi kilat, atau pembelajaran yang hanya mengejar “hasil praktis” tanpa melewati proses formasi intelektual dan moral yang berlapis. Sistem modern mengukur keberhasilan pendidikan dengan angka *output* (lulusan terserap industri), sedangkan para filsuf muslim mengukurnya dengan integritas jiwa dan kesadaran akan tauhid. Di titik ini, kontribusi mereka bukanlah nostalgia historis, tetapi kritik epistemologis terhadap hegemoni pendidikan modern yang bersifat mekanistik dan dehumanistik.

Al-Ghazālī bahkan lebih tajam dalam membedakan ilmu yang bermanfaat (‘ilm nāfi’) dan ilmu yang melalaikan. Ia menjelaskan bahwa ilmu tanpa kesadaran tujuan (ghāyah) hanya akan melahirkan manusia yang “mahir tetapi tidak mengenal jalan pulang”. Sementara dalam paradigma modern, netralitas nilai dianggap ideal, padahal dalam filsafat pendidikan Islam, tidak ada ilmu yang bebas nilai (*value-free*), bahkan setiap ilmu pasti mengarahkan manusia pada sesuatu, entah mendekatkan atau menjauhkan dari kebenaran ilahiah.

Paradigma modern lahir dari rasionalisme sekuler yang memisahkan pengetahuan dari Tuhan. Paradigma Islam khususnya dalam filsafat pendidikan justru memandang bahwa memutuskan hubungan ilmu dengan sumber ilahiah berarti merusak fungsi ilmu itu sendiri. Oleh karena itu, para filsuf muslim memberikan kontribusi terbesar dalam menjaga sakralitas ilmu dan martabat manusia sebagai subjek ilmu, bukan sebagai komoditas sistem ekonomi.

Implikasi konkret dari pemikiran para filsuf muslim terhadap sistem pendidikan modern setidaknya dapat dibaca dalam tiga lapis utama: (1) reorientasi tujuan pendidikan, (2) rekonstruksi epistemologi ilmu, dan (3) reposisi peran guru dan murid dalam proses pendidikan. Implikasi ini bersifat fundamental, karena menyentuh akar krisis pendidikan global hari ini bukan sekadar perbaikan mekanisme teknis atau kebijakan administratif.

Pertama, pendidikan mesti dikembalikan pada orientasi pembentukan manusia beradab, bukan sekadar manusia produktif secara ekonomi. Paradigma “output pasar kerja” yang mendominasi kurikulum kontemporer telah mengikis dimensi ruhani pendidikan. Gagasan al-Attas tentang ta’dīb (pembentukan adab) sangat relevan di sini, sebab adab bukan sekadar moralitas, tetapi pengenalan hierarki realitas: menempatkan Tuhan, ilmu, dan diri secara proporsional. Dalam sistem modern, hierarki ini terbalik ekonomi berada di atas etika, dan produktivitas menggeser makna keberkahan. Maka, implikasi praktisnya adalah pendidikan Islam harus berani menolak paradigma market-driven education, dan kembali menegaskan bahwa tujuan tertinggi pendidikan adalah tathqīf (pencerahan intelektual) dan tazkiyah (pembersihan jiwa) bukan hanya daya kerja.

Kedua, dari sisi epistemologis, ilmu harus dipulihkan dari cara pandang yang menyederhanakan realitas. Ibn Sīnā dan al-Ghazālī menegaskan bahwa realitas tidak hanya bisa dibaca melalui empirisme, tetapi juga melalui intuisi intelektual dan penyingkapan ruhani (*kashf*). Konsep ini tidak bertentangan dengan sains modern, tetapi memperingatkan bahaya ketika sains diklaim sebagai satu-satunya jalan kebenaran (*scientific absolutism*). Implikasi nyatanya: pendidikan Islam perlu mengintegrasikan epistemologi bayānī, burhānī, dan ‘irfānī, bukan melulu burhānī ala Barat modern. Dengan demikian, pelajaran logika dan filsafat tidak boleh dipisahkan dari tasawuf dan etika profetik. Ini bukan romantisme sufistik, melainkan proyek epistemologis mempertahankan keluasan cakrawala akal manusia agar tidak terjebak dalam mono-rasionalitas.

Ketiga, dan ini sangat mendasar: peran guru harus direstorasi sebagai murabbī, bukan sekadar instruktur. Dalam pandangan al-Ghazālī, guru adalah pewaris para nabi bukan fasilitator netral, apalagi “penyampai konten” seperti dalam model pendidikan digital hari ini. Hubungan guru–murid bukan hubungan teknis-informasi, tetapi relasi ruhani dan etis. Dari sini lahir implikasi bahwa sistem pendidikan Islam tidak boleh terjebak total dalam digitalisasi tanpa tetap menjaga dimensi suhbaḥ (kedekatan batin dan pembinaan langsung). Era AI memang mendesak kita untuk beradaptasi, tetapi bukan untuk menyerahkan seluruh pembentukan ruhani anak didik kepada instrumen teknologi yang dingin dan tak berjiwa. Justru di titik ini, relevansi filsafat pendidikan Islam menjadi semakin terang.

Dengan demikian, kontribusi filsuf muslim bukan sekadar historis, tetapi mendesak untuk direaktualisasikan sebagai kritik langsung terhadap krisis pendidikan modern krisis yang kini menjelma menjadi krisis makna, bukan hanya krisis mutu akademik. Relevansi pemikiran para filsuf muslim dalam konteks pendidikan modern justru semakin kuat di era sekarang, ketika dunia memasuki fase hiper-digitalisasi dan hiper-kapitalisasi manusia. Dengan kata lain: manusia modern tahu banyak tetapi tidak tahu siapa dirinya. Pada titik inilah filsafat pendidikan Islam yang dibangun oleh al-Fārābī, Ibn Sīnā, al-Ghazālī hingga Ibn Khaldūn menjadi kritik peradaban sekaligus arah penyembuhan. Mereka memandang tugas utama pendidikan bukan mencerdaskan otak, tetapi mengarahkan jiwa. Bukan sekadar memampukan manusia memperoleh pekerjaan, tetapi membimbingnya untuk mengetahui tempatnya di hadapan Tuhan dan alam semesta. Prinsip ini justru merupakan jawaban langsung atas krisis eksistensial yang kini melanda generasi digital: generasi yang mampu membuka ribuan tab browser dalam pikirannya, namun kehilangan pusat gravitasi ruhani yang membuat hidup terasa “bermakna”.

Maka, relevansi filsafat pendidikan Islam hari ini bukan sekadar nostalgia tradisional, tetapi perlawanan terhadap reduksi makna manusia menjadi entitas ekonomis atau data digital. Pendidikan tidak boleh berhenti sebagai *training of intelligence*, tetapi harus kembali menjadi *formation of consciousness*. Jika sistem modern hanya mengajarkan bagaimana bekerja, pendidikan Islam harus mengajarkan untuk siapa dan untuk apa hidup. Dan justru karena itu, filsafat pendidikan Islam bukan hanya relevan, tetapi mendesak untuk direposisi sebagai paradigma alternatif global, sebuah paradigma yang tidak menolak kemajuan teknologi, tetapi memastikan bahwa teknologi tidak menghapuskan jiwa manusia.

Kritik terhadap pendidikan yang direduksi menjadi alat ekonomi juga disuarakan oleh Paulo Freire (1970), meskipun ia lahir dari tradisi pemikiran yang berbeda dengan Islam. Freire menentang model *banking education* yang menempatkan

peserta didik hanya sebagai penerima pasif informasi, karena pola tersebut pada dasarnya menghilangkan daya kritis dan kesadaran manusia. Walaupun tidak berangkat dari kerangka metafisika Islam, gagasan Freire memiliki kesesuaian mendasar dengan pandangan para filsuf Muslim yang menolak pendidikan tanpa orientasi ontologis. Hal ini menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam memiliki relevansi universal dan sejalan dengan kritik humanistik global. Pandangan serupa juga ditegaskan oleh Martha Nussbaum (2010) yang menilai pendidikan humaniora sebagai benteng penting dalam menjaga martabat manusia dari dehumanisasi sistem kapitalisme modern. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam tidak bersifat tertutup, tetapi justru mampu menjembatani antara kesadaran spiritual dan pembebasan kemanusiaan.

Sejalan dengan itu, Ziauddin Sardar (2011) menegaskan bahwa krisis pendidikan modern merupakan bagian dari krisis peradaban pengetahuan secara lebih luas. Menurutnya, modernitas telah melahirkan pengetahuan yang kehilangan kebijaksanaan (*knowledge without wisdom*), sebuah kondisi yang sejalan dengan kritik al-Ghazālī terhadap ilmu yang tidak mengantarkan manusia pada pengenalan hakikat kebenaran. Pandangan ini diperkuat oleh William C. Chittick (2007) yang menyatakan bahwa terputusnya hubungan antara ilmu dan makna spiritual telah membuat manusia modern kehilangan arah hidupnya.

Sementara itu, Wan Mohd Nor Wan Daud (1998) menekankan bahwa pembaruan pendidikan Islam tidak cukup dilakukan melalui penyesuaian teknis kurikulum, tetapi harus dimulai dari pemulihan *worldview* Islam itu sendiri. Oleh karena itu, upaya mereposisi filsafat pendidikan Islam memiliki signifikansi yang melampaui kepentingan umat Islam semata, karena berpotensi memberikan kontribusi global dalam merumuskan kembali pendidikan sebagai proses pembentukan manusia yang berkesadaran, bermakna, dan beradab.

KESIMPULAN

Dari uraian panjang di atas, dapat ditegaskan bahwa kontribusi filsuf muslim terhadap pendidikan bukan sekadar warisan sejarah, melainkan sebuah fundasi epistemologis dan orientasi peradaban yang sangat relevan untuk menjawab krisis pendidikan modern. Para pemikir seperti Ibn Sīnā, al-Ghazālī, dan Ibn Khaldūn tidak hanya membangun sistem pengetahuan, tetapi menegaskan bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah proses pensucian jiwa, pembentukan adab, dan penyempurnaan keberadaan manusia menuju kesadaran Ilahi. Dengan demikian, pendidikan tidak boleh direduksi menjadi proyek ekonomi, teknokrasi, atau sarana kompetisi pasar semata.

Era digital dan kecerdasan buatan justru semakin mengafirmasi urgensi visi pendidikan Islam tersebut. Ketika sistem pendidikan modern cenderung melahirkan kecerdasan tanpa kebijaksanaan, kecepatan tanpa kedalaman, produktivitas tanpa kesadaran, dan kebebasan tanpa arah filsafat pendidikan Islam tampil sebagai paradigma alternatif yang menawarkan keseimbangan antara akal, jiwa, dan makna keberadaan. Pendidikan, dalam pandangan para filsuf muslim, adalah proses mengantarkan manusia mengenali hakikat dirinya, tujuan eksistensialnya, dan hubungan akhirnya dengan Tuhan bukan sekadar memampukannya beradaptasi dengan mekanisme ekonomi dan algoritma teknologi.

Oleh karena itu, tugas pendidikan Islam dewasa ini bukan hanya mengulang warisan intelektual masa lalu, tetapi merevitalisasi dan merekontekstualisasikan paradigma pendidikan para filsuf muslim agar mampu menjadi kritik hidup terhadap sistem pendidikan modern yang kian dangkal secara spiritual dan tercerabut dari visi

tauhid. Ketika dunia berlomba untuk mencerdaskan pikiran, pendidikan Islam harus konsisten untuk menjernihkan hati, meneguhkan kesadaran, dan mengarahkan manusia kembali kepada Tuhan sebagai pusat makna dan tujuan akhir perjalanan ilmu..

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and secularism*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of knowledge: General principles and work plan*. International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Al-Ghazālī, A. H. M. (n.d.). *Ihyā' 'ulūm al-dīn* (Vols. 1–4). Dār al-Fikr.
- Al-Nahlawi, A. R. (1995). *Ushūl al-tarbiyah al-Islāmiyyah wa asālībuhā*. Dār al-Fikr.
- Azra, A. (2014). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Prenada Media.
- Chittick, W. C. (2007). *Science of the cosmos, science of the soul*. Oneworld.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.
- Gadamer, H.-G. (2004). *Truth and method*. Continuum.
- Ibn Khaldūn, A. R. (2000). *The Muqaddimah: An introduction to history* (N. J. Dawood, Ed.; F. Rosenthal, Trans.). Princeton University Press. (Original work published ca. 1377)
- Ibn Sīnā, A. 'Alī Ibn Sīnā. (1952). *Ash-shifā' (The book of healing)*. Dār al-Ma'ārif.
- Langgulong, H. (1986). *Manusia dan pendidikan: Suatu analisa psikologi dan pendidikan*. Pustaka al-Husna.
- Nasr, S. H. (1987). *Knowledge and the sacred*. State University of New York Press.
- Nata, A. (2005). *Filsafat pendidikan Islam*. Gaya Media Pratama.
- Nussbaum, M. C. (2010). *Not for profit: Why democracy needs the humanities*. Princeton University Press.
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. University of Chicago Press.
- Ricoeur, P. (1976). *Interpretation theory: Discourse and the surplus of meaning*. Texas Christian University Press.
- Sardar, Z. (2011). *Reading the Qur'an: The contemporary relevance of the sacred text of Islam*. Oxford University Press.
- Syamsuddin, A. R. (2019). Relevansi pemikiran Ibn Sina dalam pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 145–162. <https://doi.org/10.21580/jpi.2019.5.2.3792>
- Wan Daud, W. M. N. W. (1998). *The educational philosophy and practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*. ISTAC.
- Zarkasyi, H. F. (2012). Worldview Islam sebagai asas pendidikan Islam. *Jurnal Tsaqafah*, 8(1), 1–28.
- Zuhdi, M. (2018). Pendidikan Islam dan tantangan modernitas: Analisis kritis terhadap paradigma pendidikan Barat. *Jurnal Tarbiyah*, 25(1), 35–52. <https://doi.org/10.30829/tar.v25i1.4222>